

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI 235 LENGKONG KECIL BANDUNG

Sobari¹, Neng Kiki Handayani², Nimas Maesaroh³, Puji Ratna Dwi Utami⁴

Universitas Islam Nusantara^{1,2,3,4}

Email : sobari@uninus.ac.id¹, handayaninengkiki@gmail.com², nimazarifin12@gmail.com³, puji.rdutami@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 235 Lengkong Kecil, Kota Bandung. Peran kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya mencakup aspek pengawasan administratif, tetapi lebih pada fungsi pembinaan dan fasilitasi pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan yang diterapkan bersifat humanis, partisipatif, klinis, dan reflektif, serta terintegrasi dengan program pengembangan profesional guru seperti pelatihan dan MGMP. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu dan beban administratif, kepala sekolah tetap berupaya menjalankan supervisi secara efektif. Supervisi juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada budaya mutu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat strategis dalam mendukung pencapaian mutu pendidikan yang berkualitas.

Kata Kunci: *Supervisi pendidikan, Mutu Pembelajaran, Kepala Sekolah*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the school principal as an educational supervisor in efforts to improve the quality of learning at SD Negeri 235 Lengkong Kecil, Bandung City. The principal's role as a supervisor does not only involve administrative oversight, but also focuses on mentoring and facilitating the continuous professional development of teachers. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and document studies. The results show that the supervision carried out by the principal focuses on enhancing teacher competence in lesson planning, implementation, and evaluation. The applied approach is humanistic, participatory, clinical, and reflective, and is integrated with professional development programs such as training sessions and teacher working groups (MGMP). Despite challenges such as limited time and administrative workload, the principal continues to implement supervision effectively. Furthermore, supervision contributes to creating a school climate that is conducive, collaborative, and quality-oriented. It can thus be concluded that the principal's role as a supervisor is highly strategic in supporting the achievement of quality education.

Keywords: *educational supervision, learning quality, school principal.*

PENDAHULUAN

Supervisi dalam dunia pendidikan seringkali dipahami sebagai komponen penilaian, namun maknanya kerap kali menjadi tidak jelas dan direduksi menjadi sekadar rutinitas administratif. Akibatnya, kegiatan supervisi seringkali dianggap tidak memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara nyata (Rejo, 2021; Rosyidah, 2021). Meskipun berbagai penelitian telah menawarkan beragam sudut pandang, validitas supervisi sebagai bagian integral dari layanan dalam sistem pendidikan masih memerlukan penegasan. Pada hakikatnya, supervisi bukanlah sekadar pengawasan, melainkan sebuah proses pembinaan dan pengembangan yang fungsional dan terencana, yang bertujuan untuk memastikan seluruh komponen pendidikan bekerja secara sinergis demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nur'aini, 2022; Sumartini, 2021; Trisnantari & Jabbar, 2025).

Secara ideal, program supervisi seharusnya menjadi motor penggerak utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Terlebih lagi, di era global saat ini, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu menciptakan proses belajar yang relevan dan kompetitif. Dalam konteks ini, supervisi yang ideal tidak hanya berfokus pada perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup upaya yang lebih luas, seperti peningkatan profesionalisme dan kepribadian guru (Suparti et al., 2025; Trisnantari & Jabbar, 2025). Supervisi yang efektif mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh warga sekolah serta masyarakat, sekaligus turut serta dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga tercipta sebuah ekosistem pendidikan yang sehat dan suportif (Anam, 2021; Susanti et al., 2024).

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan konseptual yang signifikan dalam pemahaman dan praktik supervisi di Indonesia. Istilah "supervisi" itu sendiri masih belum begitu dikenal luas dan seringkali disamakan dengan "inspeksi", sebuah warisan dari masa kolonial yang berkonotasi pengawasan otoriter. Kesenjangan ini menciptakan jurang antara makna supervisi yang seharusnya lebih egaliter dan kolaboratif dengan praktik di lapangan yang masih bersifat top-down (Hadi, 2022). Padahal, supervisi yang sesungguhnya tidak hanya menilai apakah guru telah menjalankan tugas sesuai instruksi, tetapi lebih menekankan pada upaya kerja sama untuk mencari solusi dan cara-cara inovatif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara bersama-sama.

Kesenjangan ini diperparah oleh tantangan praktis di lapangan. Supervisi dalam pendidikan memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana (Suparti et al., 2025; Usmaniar, 2021). Ia mencakup aktivitas strategis seperti mengidentifikasi kondisi dan persyaratan, baik dari segi personel maupun material, yang dibutuhkan untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang efektif, serta mengupayakan pemenuhan persyaratan tersebut (Kholipah et al., 2024; Maulina et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, para supervisor, seperti kepala sekolah, seringkali dihadapkan pada berbagai kendala, mulai dari keterbatasan waktu, sumber daya manusia yang terbatas, hingga adanya kesenjangan kompetensi di antara para guru. Akibatnya, kegiatan supervisi seringkali hanya mampu menyentuh permukaan dan belum dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Kondisi problematis inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini, dengan mengambil studi kasus di SD Negeri 235 Lengkong Kecil. Sekolah dasar negeri yang berlokasi di wilayah Kota Bandung ini tengah berupaya secara aktif untuk meningkatkan mutu pendidikannya melalui berbagai strategi. Salah satu strategi andalan yang diterapkan adalah melalui penguatan peran aktif kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Namun, sejauh mana efektivitas dari peran tersebut dalam memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran masih menjadi sebuah pertanyaan yang memerlukan kajian mendalam, terutama jika dilihat dari berbagai tantangan dan kendala yang ada di lapangan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus pada analisis mendalam mengenai implementasi nyata dari peran kepala sekolah sebagai supervisor di

sebuah sekolah dasar negeri. Jika banyak penelitian lain membahas supervisi pada level teoretis atau kebijakan, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang kualitatif dan kontekstual. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana proses supervisi tersebut benar-benar dijalankan, strategi apa yang digunakan oleh kepala sekolah, bagaimana persepsi para guru terhadap kegiatan tersebut, serta tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menguji teori, tetapi juga memberikan gambaran yang kaya dan otentik dari praktik di lapangan.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan inovasi yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SD Negeri 235 Lengkong Kecil. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang nyata dan komprehensif mengenai kontribusi, tantangan, dan efektivitas dari supervisi yang dilakukan. Pada akhirnya, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi yang berharga bagi sekolah yang bersangkutan, serta menjadi sebuah pengalaman yang dapat menjadi inspirasi bagi para kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif yang menerapkan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan memberikan pemaparan yang jelas mengenai fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran kepala sekolah sebagai supervisor. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran supervisi pendidikan diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 235 Lengkong Kecil, Kota Bandung. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan program supervisi. Selain itu, konteks penelitian juga melibatkan para guru di sekolah tersebut yang menjadi subjek dari kegiatan supervisi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dari berbagai perspektif.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen (Sugiyono, 2014). Teknik wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah untuk menggali informasi secara rinci mengenai tujuan, pendekatan, serta strategi yang digunakan dalam melaksanakan supervisi, termasuk tantangan yang dihadapi. Sementara itu, teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses supervisi dijalankan di lingkungan sekolah, seperti saat kegiatan observasi kelas atau diskusi reflektif dengan guru. Teknik studi dokumen digunakan sebagai metode pendukung untuk menganalisis berbagai arsip yang relevan, seperti jadwal supervisi, instrumen penilaian, dan dokumen program pengembangan profesional guru.

Seluruh data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis ini dilakukan dengan cara memaparkan secara objektif dan sistematis seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Peneliti mengorganisasi data tersebut untuk mengidentifikasi pola-pola utama, seperti pendekatan supervisi yang bersifat humanis dan partisipatif, serta integrasi supervisi dengan program pelatihan guru. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang kaya dan terperinci untuk memberikan gambaran yang utuh dan jelas mengenai bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor secara nyata berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Tujuan dan Filosofi Supervisi Pendidikan

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 235 Lengkong Kecil, Bapak Ujang Cucu S,Pd. M. M.Pd., tujuan utama pelaksanaan supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru secara berkelanjutan. Fokus utama dari program supervisi ini mencakup tiga ranah krusial dalam tugas keguruan, yaitu kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Bapak Ujang Cucu menekankan bahwa supervisi di sekolahnya tidak dipandang sebagai sebuah proses penilaian administratif yang bersifat menghakimi, melainkan sebagai sebuah mekanisme pembinaan yang integral dan berkesinambungan. Tujuan akhirnya adalah untuk memastikan setiap guru mengalami pertumbuhan profesional yang signifikan, yang secara langsung akan berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa serta pencapaian standar pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa landasan filosofis yang dipegang oleh kepala sekolah dalam menjalankan supervisi adalah pendekatan yang humanis dan partisipatif. Beliau secara eksplisit menyatakan, "Saya berupaya hadir sebagai pembimbing, bukan sebagai pengawas yang hanya menilai." Pernyataan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari model supervisi tradisional yang cenderung otoriter menuju model yang lebih modern dan memberdayakan. Filosofi ini diwujudkan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, di mana guru tidak merasa terintimidasi atau diawasi secara ketat. Sebaliknya, mereka didorong untuk terlibat aktif dalam proses refleksi diri dan dialog konstruktif. Pendekatan ini diyakini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan memperbaiki praktik mengajarnya tanpa adanya paksaan dari pihak eksternal.

B. Implementasi Pendekatan Supervisi Kolaboratif

Implementasi supervisi di SD Negeri 235 Lengkong Kecil secara konsisten menerapkan pendekatan kolaboratif, yang menjadi cerminan dari filosofi pembinaan yang dianut. Kepala sekolah tidak memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai mitra bagi para guru dalam perjalanan pengembangan profesional mereka. Sebagaimana yang beliau sampaikan, "Kami berusaha menciptakan suasana terbuka agar guru tidak merasa diawasi, melainkan didampingi untuk tumbuh bersama." Proses kolaborasi ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan terstruktur, seperti observasi kelas secara langsung yang diikuti dengan sesi umpan balik dua arah, diskusi individual yang mendalam untuk membahas tantangan spesifik, serta pertemuan kelompok guru untuk berbagi praktik baik dan solusi inovatif. Metode-metode ini dirancang untuk membangun hubungan profesional yang kuat dan saling percaya antara kepala sekolah dan guru.

Dalam pelaksanaannya, model supervisi yang diterapkan lebih bersifat klinis dan reflektif. Supervisi klinis berarti fokus pengamatan dan diskusi terpusat pada data dan bukti konkret dari praktik pembelajaran di kelas, bukan pada asumsi atau penilaian subjektif. Setelah observasi, guru dibimbing untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mengajarnya sendiri, mengidentifikasi kekuatan yang perlu dipertahankan, serta area yang memerlukan perbaikan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik agar guru dapat menemukan solusinya sendiri. Dengan model ini, guru diberdayakan untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri, mengembangkan otonomi profesional, serta menumbuhkan kebiasaan untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan kinerjanya secara mandiri dan berkelanjutan.

C. Tantangan dan Strategi dalam Pelaksanaan Supervisi

Meskipun konsep supervisi yang ideal telah dirancang, hasil wawancara menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam implementasinya. Kendala utama yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah keterbatasan waktu yang disebabkan oleh beban tanggung jawab administratif dan manajerial yang sangat besar. Tugas-tugas seperti pengelolaan anggaran, pelaporan, serta urusan kepegawaian sering kali menyita sebagian besar waktu kerja beliau. Akibatnya, intensitas dan frekuensi kegiatan supervisi yang telah dijadwalkan terkadang menjadi kurang optimal atau tidak dapat dilaksanakan tepat waktu sesuai rencana. Kondisi ini berisiko membuat pelaksanaan supervisi menjadi cenderung formalitas dan berlangsung singkat, sehingga kedalaman pembinaan yang diharapkan tidak selalu tercapai secara maksimal dalam setiap sesi pengawasan yang dilakukan.

Menghadapi tantangan tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi untuk memastikan esensi supervisi tetap tercapai meskipun dalam keterbatasan. Strategi yang diungkapkan adalah dengan memaksimalkan setiap interaksi, meskipun singkat, agar tetap bermakna dan menyentuh aspek-aspek penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah berupaya menjaga agar setiap sesi pengawasan, formal maupun informal, tetap berlandaskan pada semangat pembinaan dan dialog konstruktif. Selain itu, strategi lainnya adalah dengan mengintegrasikan fungsi supervisi ke dalam kegiatan lain, seperti rapat dewan guru atau diskusi kelompok. Dengan demikian, proses pembinaan dan umpan balik tidak hanya bergantung pada jadwal supervisi formal, melainkan dapat berlangsung secara fleksibel dan berkelanjutan dalam berbagai kesempatan interaksi profesional di lingkungan sekolah.

D. Integrasi Supervisi untuk Pengembangan Budaya Mutu Sekolah

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa program supervisi tidak berdiri sebagai kegiatan yang terisolasi. Bapak Ujang Cucu secara strategis mengintegrasikan temuan-temuan dari hasil supervisi dengan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi para guru. Misalnya, jika melalui observasi ditemukan bahwa beberapa guru memerlukan penguatan dalam metode pembelajaran inovatif, maka data tersebut akan menjadi dasar untuk menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* yang relevan. Supervisi juga dihubungkan secara erat dengan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah, di mana masalah-masalah pembelajaran yang teridentifikasi dapat didiskusikan dan dicarikan solusinya secara kolektif. Keterkaitan ini memastikan bahwa supervisi berfungsi sebagai alat diagnostik yang akurat untuk merancang intervensi pengembangan yang tepat sasaran.

Pada akhirnya, keseluruhan rangkaian praktik supervisi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu membangun dan memelihara iklim sekolah yang kondusif serta berorientasi pada budaya mutu. Pendekatan supervisi yang kolaboratif, humanis, dan terintegrasi secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang positif, di mana setiap guru merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya. Dengan menjadikan supervisi sebagai motor penggerak perbaikan berkelanjutan, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga secara aktif membentuk budaya organisasi yang mengutamakan kolaborasi, pembelajaran, dan komitmen bersama terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh di SD Negeri 235 Lengkong Kecil.



Gambar 1. Hasil Wawancara SD Negeri 235 Lengkong Kecil

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa tujuan utama pelaksanaan supervisi pendidikan di SD Negeri 235 Lengkong Kecil adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan, yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Landasan filosofis yang dianut oleh kepala sekolah adalah pendekatan yang humanis dan partisipatif, di mana supervisi tidak dipandang sebagai proses penilaian yang menghakimi, melainkan sebagai mekanisme pembinaan yang integral. Kepala sekolah secara eksplisit memposisikan dirinya sebagai seorang pembimbing, bukan pengawas, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka. Filosofi ini dirancang untuk menumbuhkan motivasi intrinsik para guru agar mereka terus belajar dan memperbaiki praktik mengajarnya tanpa adanya tekanan atau perasaan diawasi secara ketat. Pendekatan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari model supervisi tradisional yang otoriter menuju model yang lebih modern dan memberdayakan, yang berfokus pada pertumbuhan profesional guru secara holistik (Hidayati et al., 2024; McGhee & Stark, 2021; Sugiyarti, 2022).

Implementasi supervisi di sekolah ini secara konsisten menerapkan pendekatan *kolaboratif*, di mana kepala sekolah berperan sebagai mitra bagi para guru. Suasana kerja yang terbuka diciptakan agar guru tidak merasa sedang dinilai, melainkan merasa didampingi untuk berkembang bersama. Proses *kolaborasi* ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan terstruktur, seperti observasi kelas yang diikuti dengan sesi umpan balik dua arah, diskusi individual untuk membahas tantangan spesifik, serta pertemuan kelompok untuk berbagi praktik baik (*best practices*). Model supervisi yang diterapkan lebih bersifat klinis dan reflektif, yang berarti fokus pengamatan terpusat pada data dan bukti konkret dari praktik pembelajaran di kelas, bukan pada asumsi subjektif. Metode-metode ini secara efektif membangun hubungan profesional yang kuat dan saling percaya, yang menjadi fondasi bagi pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Bungai et al., 2019; Lorensius et al., 2022).

Dalam model supervisi klinis dan reflektif yang diterapkan, guru didorong untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri. Setelah sesi observasi kelas, guru tidak hanya menerima umpan balik searah, tetapi dibimbing untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mengajarnya sendiri. Kepala sekolah berperan sebagai *fasilitator* yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik, yang dirancang untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dalam praktiknya serta area yang memerlukan perbaikan. Melalui dialog yang konstruktif ini, guru diberdayakan untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapinya secara mandiri. Pendekatan ini secara efektif menumbuhkan otonomi profesional dan kebiasaan

untuk terus mengevaluasi serta menyempurnakan kinerja secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses supervisi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membangun kapasitas guru untuk menjadi praktisi yang reflektif (Nurfaizin & Firdaus, 2025; Suparti et al., 2025; Trisnantari & Jabbar, 2025).

Meskipun konsep supervisi yang ideal telah dirancang dengan baik, penelitian ini menemukan adanya tantangan signifikan dalam implementasinya, terutama terkait keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kepala sekolah. Beban tanggung jawab administratif dan manajerial yang besar, seperti pengelolaan anggaran, pelaporan kepada dinas terkait, serta urusan kepegawaian, seringkali menyita sebagian besar waktu dan energi kepala sekolah. Akibatnya, intensitas dan frekuensi kegiatan supervisi formal yang telah dijadwalkan terkadang menjadi kurang optimal atau bahkan tertunda. Kondisi ini berisiko membuat pelaksanaan supervisi menjadi cenderung formalitas dan berlangsung singkat, sehingga kedalaman pembinaan dan dialog reflektif yang diharapkan tidak selalu tercapai secara maksimal dalam setiap sesi yang dilaksanakan, menjadi sebuah kendala nyata dalam upaya pengembangan profesional guru (Minarsih, 2022; Nur'aini, 2022; Sutarsih et al., 2025).

Menghadapi tantangan keterbatasan waktu, kepala sekolah menerapkan strategi yang adaptif dan pragmatis untuk memastikan esensi pembinaan tetap tercapai. Strategi utamanya adalah dengan memaksimalkan setiap interaksi dengan guru, baik dalam konteks formal maupun informal, agar tetap bermakna dan menyentuh aspek-aspek penting dalam praktik pembelajaran. Setiap kesempatan, meskipun singkat, dimanfaatkan untuk melakukan dialog konstruktif dan memberikan umpan balik yang membangun. Selain itu, strategi lainnya adalah dengan mengintegrasikan fungsi supervisi ke dalam kegiatan rutin sekolah lainnya, seperti rapat dewan guru atau diskusi dalam kelompok kerja guru. Dengan cara ini, proses pembinaan dan refleksi tidak hanya bergantung pada jadwal supervisi formal, melainkan dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan berkelanjutan, tertanam dalam berbagai aktivitas profesional di lingkungan sekolah (Hidayati et al., 2024; Rejo, 2021).

Tentu, berikut adalah pengembangan ide tersebut menjadi dua paragraf yang lebih komprehensif.

Program supervisi di SD Negeri 235 Lengkong Kecil diposisikan sebagai fondasi strategis untuk pengembangan profesional, bukan sekadar kegiatan evaluatif yang terisolasi. Temuan dari proses supervisi, seperti identifikasi kebutuhan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif atau mengelola kelas heterogen, tidak hanya menjadi catatan, melainkan data diagnostik yang akurat. Data ini kemudian dianalisis secara cermat oleh pimpinan sekolah untuk merancang program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang relevan dan berdampak langsung. Misalnya, jika supervisi mengungkap adanya tantangan dalam pemanfaatan teknologi, sekolah secara proaktif akan menyelenggarakan *workshop* tentang platform pembelajaran digital atau pembuatan media ajar interaktif. Dengan demikian, setiap program pelatihan yang diadakan bukanlah inisiatif generik, melainkan respons yang terukur dan tepat sasaran terhadap kebutuhan nyata yang teridentifikasi langsung dari praktik pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, dampak dari supervisi diperluas melalui integrasi dengan forum kolaboratif guru, yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah. Temuan-individu dari supervisi diagregasi untuk mengidentifikasi pola atau tantangan umum yang dihadapi oleh beberapa guru. Isu-isu kolektif ini kemudian diangkat menjadi bahan diskusi utama dalam forum MGMP, mengubahnya menjadi sesi pemecahan masalah yang otentik dan produktif. Dalam forum ini, para guru dapat berbagi praktik baik (*best practices*), bersama-sama merancang strategi pembelajaran baru, atau bahkan melakukan simulasi mengajar untuk saling memberikan umpan balik konstruktif. Pendekatan ini memastikan bahwa proses

perbaikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berjalan secara sistemik dan kolaboratif, membangun budaya belajar bersama yang kuat di antara para pendidik di sekolah.

Pada akhirnya, keseluruhan rangkaian praktik supervisi yang humanis, *kolaboratif*, dan terintegrasi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu membangun dan memelihara budaya mutu (*budaya mutu*) di sekolah. Pendekatan yang memberdayakan dan mendukung secara langsung berkontribusi pada terciptanya iklim kerja yang positif, di mana setiap guru merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya. Dengan menjadikan supervisi sebagai motor penggerak perbaikan yang berkelanjutan, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan administratif, tetapi juga secara aktif berperan sebagai pemimpin instruksional yang membentuk budaya organisasi. Budaya ini mengutamakan pembelajaran, *kolaborasi*, dan komitmen bersama terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, menjadikan sekolah sebagai sebuah komunitas pembelajar yang dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan di SD Negeri 235 Lengkong Kecil bertujuan utama untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pendekatan yang humanis, partisipatif, dan kolaboratif. Kepala sekolah memposisikan diri sebagai pembimbing, bukan pengawas, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka yang mendorong motivasi intrinsik guru untuk berkembang. Implementasinya menggunakan model supervisi klinis dan reflektif, yang berfokus pada data observasi kelas dan diikuti oleh dialog dua arah yang konstruktif. Melalui metode ini, guru tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga dibimbing untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mengajarnya sendiri. Pendekatan yang memberdayakan ini secara efektif menumbuhkan otonomi profesional dan membangun kapasitas guru untuk menjadi praktisi reflektif yang secara mandiri terus-menerus mengevaluasi dan menyempurnakan kinerjanya, menjauh dari model supervisi tradisional yang otoriter.

Meskipun model supervisi yang ideal telah dirancang, implementasinya menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan waktu yang dimiliki kepala sekolah akibat beban tugas administratif yang berat. Untuk mengatasi kendala ini, kepala sekolah menerapkan strategi adaptif dengan memaksimalkan setiap interaksi, baik formal maupun informal, sebagai momen pembinaan dan mengintegrasikan fungsi supervisi ke dalam kegiatan rutin seperti rapat guru. Lebih dari itu, temuan dari proses supervisi tidak berdiri sendiri, melainkan digunakan sebagai data diagnostik untuk merancang program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan materi diskusi di forum MGMP yang relevan. Keseluruhan praktik yang terintegrasi ini secara strategis diarahkan untuk membangun dan memelihara budaya mutu di sekolah, di mana supervisi menjadi motor penggerak perbaikan berkelanjutan dan menciptakan sebuah komunitas pembelajar yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2021). Peran supervisi akademik terhadap peningkatan kemampuan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran guru SMAN I Tanjung Jabung Barat tahun pelajaran 2018/2019. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.521>
- Bungai, J., et al. (2019). Teacher's performance in lesson study through experimental method of the lesson on science subject. *Proceedings of the 5th UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training (ICTVET 2018)*. <https://doi.org/10.2991/ictvet-18.2019.91>

- Hadi, D. L. (2022). Supervisi klinis menggunakan pendekatan persuasi, identifikasi serta solusi sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran tenaga pendidik. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 84. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1179>
- Hidayati, S., et al. (2024). Strategi membangun profesionalisme guru pendidikan agama Islam Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 422. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3152>
- Kholipah, N., et al. (2024). Analisis pentingnya manajemen peserta didik dalam ketercapaian tujuan pendidikan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2753>
- Lorensius, L., et al. (2022). Academic supervision in the improvement of teachers' professional competencies: Effective practices on the emergence. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline805>
- Maulina, M., et al. (2024). Strategi kepala sekolah dan komite sekolah dalam pengembangan sarana prasarana di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 346. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2898>
- McGhee, M. W., & Stark, M. D. (2021). Empowering teachers through instructional supervision: Using solution focused strategies in a leadership preparation program. *Journal of Educational Supervision*, 4(1). <https://doi.org/10.31045/jes.4.1.5>
- Minarsih, M. (2022). Upaya meningkatkan kinerja guru dalam administrasi pembelajaran melalui workshop pada supervisi akademik di MTs Negeri Batang. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(3), 293. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i3.922>
- Nur'aini, N. (2022). Supervisi tenaga kependidikan SMA Negeri 5 Sekayu. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1101>
- Nurfaizin, F., & Firdaus, A. F. (2025). Kebijakan pemerintah tentang pendidik dan tenaga kependidikan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 310. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5384>
- Rejo, R. (2021). Peningkatan kinerja guru melalui supervisi edukatif semester I SD Negeri Dombo 1 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2021/2022. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(3), 216. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i3.814>
- Rosyidah, U. (2021). Peranan pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi manajerial kepala madrasah studi kasus di MI Widada Kabupaten Blitar. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.490>
- Sugiyarti, Y. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran PKH pravokasional pada masa pandemi melalui IHT dan supervisi di SMPN 2 Satap Pagedongan tahun pelajaran 2020/2021. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1219>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

- Sumartini, S. (2021). Upaya meningkatkan koperasi guru kelas rendah dalam menyusun administrasi pembelajaran melalui supervisi akademik pada masa pandemi covid-19 di SDN Kedungdoro V/310 Surabaya. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.636>
- Suparti, S., et al. (2025). Implementasi program supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalisme guru di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4337>
- Susanti, Z. S. N., et al. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK N 1 Kota Jambi. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 198. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4021>
- Sutarsih, W., et al. (2025). Pengaruh supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah di MTs. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4499>
- Trisnantari, H. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). Desain supervisi pendidikan Islam berbasis psikologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4887>
- Usmaniar, U. (2021). Meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui supervisi akademik di SMP Negeri 19 Kabupaten Tebo. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.537>